

BAB II

MANAJEMEN KERJA SAMA GURU DENGAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Mutu Pembelajaran dengan Siklus PDCA

Manajemen mutu pembelajaran di sekolah dasar merupakan proses pengelolaan semua sumber daya, kegiatan, dan hubungan yang terlibat dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga mencakup perkembangan karakter, keterampilan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Menurut Sallis (2012), peningkatan mutu pendidikan di sekolah memerlukan pengelolaan yang sistematis melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Proses ini memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dapat memberikan dampak positif bagi prestasi, motivasi, dan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengorganisasian proses pembelajaran secara terstruktur, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Manajemen mutu pembelajaran dikaitkan langsung dengan kerja sama guru dan orang tua. Melalui koordinasi yang baik, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sementara orang tua memberikan dukungan tambahan di rumah. Dengan demikian, manajemen mutu pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dengan manajemen kerja sama guru dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen mutu pembelajaran yang efektif menuntut adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang sistematis, dan tindak lanjut yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini memastikan bahwa proses belajar

mengajar di sekolah dasar tidak hanya menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teori peningkatan mutu berkelanjutan yang dikemukakan oleh Edward Deming digunakan sebagai landasan teoretis utama. Deming memandang mutu sebagai hasil dari proses manajemen yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui siklus *Plan, Do, Check, dan Act* (PDCA). Siklus ini menekankan pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang objektif, serta tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada manajemen kerja sama antara guru dan orang tua, siklus PDCA relevan untuk menjelaskan bagaimana kerja sama dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa.

Manajemen mutu berkelanjutan dalam pendidikan PDCA dikembangkan oleh W. Edwards Deming (1986), sebagai model perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam berbagai sistem manajemen, termasuk dalam konteks pendidikan. Menurut Sudjana (2012), peningkatan mutu pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang harus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis dan terarah. Berdasarkan pandangan tersebut, PDCA dapat dipahami sebagai suatu pendekatan sistematis untuk menjamin peningkatan mutu yang berkesinambungan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan atau evaluasi (*check*), dan tindak lanjut perbaikan (*action*).

Konteks manajemen kerja sama guru dan orang tua dengan menggunakan model PDCA dapat diterapkan untuk mengelola dan meningkatkan efektivitas kolaborasi secara berkelanjutan.

- a. Pada tahap perencanaan (*plan*), sekolah bersama guru dan orang tua menyusun program kolaboratif, seperti pertemuan rutin, pelatihan parenting, atau forum komunikasi sekolah dan keluarga.

- b. Tahap pelaksanaan (*do*) mencakup implementasi kerja sama tersebut melalui kegiatan nyata yang melibatkan peran aktif kedua belah pihak dalam mendukung proses pembelajaran.
- c. Selanjutnya, tahap evaluasi (*check*) dilakukan untuk menilai sejauh mana kerja sama tersebut berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keterlibatan siswa.
- d. Tahap terakhir, tindak lanjut (*action*), digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan berkelanjutan terhadap strategi kolaborasi yang telah dijalankan.

Melalui Penerapan siklus PDCA, kerja sama antara guru dan orang tua dapat berjalan lebih terarah, terukur, dan berorientasi pada hasil. Penerapan model ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program sekolah (Mulyasa, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dicapai secara parsial, tetapi harus dilakukan melalui kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga siswa dalam membangun lingkungan belajar yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan teori PDCA dalam penelitian ini memberikan kerangka sistematis dalam memahami dan mengelola manajemen kerja sama antara guru dan orang tua secara berkelanjutan. Siklus PDCA menjadi pedoman bagi sekolah dalam membangun mekanisme kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

2. Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu faktor strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berkelanjutan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keterpaduan peran antara guru sebagai pendidik profesional dan orang tua sebagai pendidik

utama di rumah menjadi kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan dasar.

Epstein (2001) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan bentuk kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Kemitraan ini mencakup komunikasi, dukungan pembelajaran di rumah, serta partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, kerja sama guru dan orang tua bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang bermutu.

Dalam konteks sekolah dasar, kerja sama guru dan orang tua memiliki peran yang semakin penting karena siswa berada pada fase perkembangan awal yang membutuhkan pendampingan intensif. Menurut Suyanto dan Hisyam (2014), pendidikan dasar merupakan fondasi utama pembentukan kemampuan akademik, sikap, dan karakter siswa, sehingga sinergi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan kualitas hasil belajar. Ketidakselarasan peran guru dan orang tua dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, lemahnya disiplin, serta kurang optimalnya perkembangan siswa.

Kerja sama guru dan orang tua yang ideal seharusnya berlangsung secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa mutu pembelajaran akan meningkat apabila sekolah mampu membangun komunikasi yang efektif dan kolaboratif dengan orang tua siswa. Kerja sama tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi akademik, tetapi mencakup keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan belajar siswa, mendukung program pembelajaran, serta memberikan penguatan nilai dan karakter di rumah.

Dari perspektif kebijakan, pentingnya kerja sama sekolah dan keluarga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan

keluarga. Ketentuan ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan formal di sekolah. Selain itu, Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan perlunya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kerja sama guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran siswa. Henderson dan Mapp (2002) menemukan bahwa sekolah dengan tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik siswa yang lebih baik, tingkat kehadiran yang lebih tinggi, serta sikap belajar yang lebih positif. Penelitian serupa oleh Jeynes (2011) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Selain berdampak pada aspek akademik, kerja sama guru dan orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap belajar siswa. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat kesinambungan nilai dan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman dan komitmen yang sama agar nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama guru dan orang tua merupakan elemen kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Kerja sama ini harus dibangun atas dasar komunikasi yang terbuka, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama, serta didukung oleh kebijakan dan sistem manajemen yang jelas. Dengan kerja sama yang terarah dan berkelanjutan, sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan akademik dan non akademik siswa.

3. Manajemen Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Manajemen kerja sama antara guru dan orang tua merupakan pendekatan sistematis dalam mengelola hubungan dan kolaborasi sekolah dan keluarga guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa di sekolah dasar. Kerja sama ini tidak hanya dipahami sebagai interaksi sosial atau komunikasi insidental, tetapi sebagai proses manajerial yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Dengan demikian, kerja sama guru dan orang tua menjadi bagian integral dari manajemen mutu pembelajaran di sekolah.

Secara konseptual, manajemen kerja sama guru dan orang tua merupakan sintesis antara konsep kerja sama pendidikan dan prinsip manajemen mutu. Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran di sekolah, sementara orang tua berperan sebagai mitra strategis yang mendukung proses belajar siswa di lingkungan keluarga. Menurut Mulyasa (2013), peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai apabila sekolah mampu mengelola keterlibatan berbagai pihak secara terencana dan sistematis. Hal ini menegaskan bahwa kerja sama guru dan orang tua memerlukan pengelolaan yang jelas agar kontribusi masing-masing pihak dapat berjalan efektif dan saling melengkapi.

Teori *Overlapping Spheres of Influence* yang dikemukakan oleh Epstein (2011) memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan anak akan berhasil apabila terdapat irisan dan sinergi antara peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, agar sinergi tersebut tidak berjalan secara sporadis, diperlukan suatu kerangka manajemen yang mampu mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi kerja sama tersebut. Pada titik inilah teori manajemen mutu berkelanjutan Edward Deming melalui siklus *Plan, Do, Check, dan Act* (PDCA) menjadi sangat relevan.

Siklus PDCA memandang mutu sebagai hasil dari suatu proses yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Dalam konteks manajemen kerja sama antara guru dan orang tua, pendekatan ini memberikan kerangka sistematis untuk memastikan

bahwa kerja sama tidak berlangsung secara spontan atau insidental, melainkan dikelola sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran siswa.

Pada tahap perencanaan (*plan*), sekolah bersama guru dan orang tua menyusun program kerja sama yang jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan kerja sama, penyusunan bentuk kegiatan seperti pertemuan rutin orang tua, pengembangan sistem komunikasi sekolah–rumah, serta penyepakatan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung proses belajar siswa. Tahap perencanaan menjadi fondasi utama karena menentukan arah dan kualitas pelaksanaan kerja sama. Tanpa perencanaan yang matang, kerja sama guru dan orang tua berpotensi bersifat sementara dan kurang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Tahap pelaksanaan (*do*) diwujudkan melalui implementasi program kerja sama yang telah direncanakan. Pada tahap ini, guru dan orang tua menjalankan peran masing-masing secara nyata dan konsisten. Guru berperan mengomunikasikan perkembangan belajar siswa, memberikan arahan pembelajaran, serta membuka ruang dialog dengan orang tua. Sementara itu, orang tua terlibat dalam pemantauan belajar siswa di rumah, mendukung kebiasaan belajar yang positif, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang relevan. Pelaksanaan kerja sama yang efektif menuntut adanya komitmen dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Sudjana (2012) menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan peran yang telah direncanakan.

Selanjutnya, tahap evaluasi (*check*) dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kerja sama guru dan orang tua telah berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak terhadap mutu pembelajaran siswa. Evaluasi mencakup penilaian terhadap kualitas komunikasi antara guru dan orang tua, tingkat partisipasi orang tua, serta perubahan yang terjadi pada proses dan hasil belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Tahap ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol

dalam manajemen, karena menyediakan informasi objektif mengenai keberhasilan, kendala, dan kelemahan kerja sama yang telah dilaksanakan. Henderson dan Mapp (2002) menyatakan bahwa evaluasi keterlibatan orang tua penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan mutu pembelajaran.

Tahap terakhir, yaitu tindak lanjut (*act*), merupakan proses perbaikan dan penyempurnaan kerja sama berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, sekolah bersama guru dan orang tua melakukan refleksi terhadap praktik kerja sama yang telah berjalan, kemudian menyesuaikan strategi, memperbaiki pola komunikasi, serta mengembangkan bentuk kerja sama yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tindak lanjut menegaskan bahwa manajemen kerja sama guru dan orang tua bersifat dinamis, adaptif, dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perubahan konteks pendidikan. Dengan demikian, siklus PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran organisasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, manajemen kerja sama guru dan orang tua memiliki legitimasi yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Ketentuan ini menempatkan orang tua sebagai mitra strategis sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis, yang sejalan dengan prinsip siklus PDCA.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kerja sama guru dan orang tua merupakan integrasi antara konsep kerja sama pendidikan dan prinsip manajemen mutu berkelanjutan. Melalui penerapan siklus PDCA, kerja sama guru dan orang tua dapat dikelola

secara terarah, terukur, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran siswa. Dengan demikian, kerja sama ini tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai strategi manajerial yang esensial dalam mewujudkan pembelajaran bermutu di sekolah dasar.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Konteks penelitian mengenai *manajemen kerja sama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar*, konsep enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (1992) menjadi landasan filosofis yang relevan dalam membangun kolaborasi pendidikan yang holistik. Enam sistem nilai ini tidak hanya menjadi kerangka moral dalam pengelolaan pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman bagi terciptanya hubungan harmonis antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa, yaitu:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis menegaskan bahwa pendidikan merupakan amanah yang tidak terlepas dari nilai-nilai keimanan, moral, dan akhlak. Dalam konteks manajemen kerja sama antara guru dan orang tua, nilai teologis menempatkan proses pendidikan sebagai tanggung jawab bersama yang dilandasi oleh keikhlasan, kejujuran, serta niat untuk mendidik generasi yang berakarakter. Kerja sama guru dan orang tua tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, etika, dan perilaku terpuji peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Sebagai peneliti, saya berpandangan bahwa integrasi nilai teologis dalam manajemen kerja sama guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara holistik. Pendidikan yang mengabaikan dimensi moral dan spiritual berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam karakter. Oleh karena itu, kerja sama yang dilandasi nilai teologis akan memperkuat sinergi peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga

mutu pembelajaran tidak hanya tercermin dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas karakter peserta didik.

2. Nilai Logik

Nilai Logik (intelektual) menjadi pijakan dalam pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis pada data serta dialog konstruktif antara pihak sekolah dan keluarga. Manajemen kerja sama yang baik harus memanfaatkan pemikiran kritis, musyawarah, dan inovasi demi peningkatan mutu pembelajaran.

Nilai logik menekankan pentingnya rasionalitas, sistematika, dan keteraturan dalam pengelolaan pendidikan. Dalam manajemen kerja sama guru dan orang tua, nilai logis tercermin dalam perencanaan program yang jelas, pembagian peran yang terstruktur, serta mekanisme evaluasi yang objektif. Kerja sama tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan tujuan peningkatan mutu pembelajaran.

Nilai logik sangat relevan dalam mendukung efektivitas manajemen kerja sama guru dan orang tua. Kerja sama yang tidak direncanakan secara rasional cenderung bersifat insidental dan sulit memberikan dampak jangka panjang. Dengan menerapkan nilai logis, sekolah dapat mengelola kolaborasi dengan orang tua secara sistematis dan terukur, sehingga setiap kegiatan memiliki arah yang jelas dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

3. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik atau fisik dalam penelitian ini berkaitan dengan penghargaan terhadap kondisi dan potensi fisik peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Kerja sama antara guru dan orang tua perlu diarahkan untuk memahami karakteristik anak secara menyeluruh, termasuk kondisi fisik, kesehatan, bakat, minat, serta kebutuhan perkembangan mereka. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, guru dan orang tua dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, manusiawi, dan

berpusat pada siswa, sehingga proses belajar berlangsung dalam kondisi yang nyaman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut pandangan peneliti, penerapan nilai fisiologik dalam manajemen kerja sama guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Ketika orang tua dan guru sama-sama memperhatikan kesejahteraan fisik serta keunikan setiap siswa, anak akan merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses belajarnya. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan fokus dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan, karena kebutuhan dasar dan potensi anak dikelola secara selaras antara sekolah dan keluarga.

4. Nilai Etik

Nilai Etik menuntun perilaku guru dan orang tua dalam menjalin kerja sama yang dilandasi kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Komunikasi yang terbuka dan etis menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi persoalan pembelajaran, mencegah kesalahpahaman, serta menciptakan suasana kolaboratif yang produktif.

Nilai etis menekankan bahwa setiap proses pendidikan harus dijalankan berdasarkan prinsip moral, norma, dan etika yang berlaku. Dalam manajemen kerja sama guru dan orang tua, nilai etis tercermin dalam sikap saling menghargai, keterbukaan, tanggung jawab, serta komitmen bersama dalam mendukung proses pembelajaran. Guru dan orang tua dituntut untuk menjalin komunikasi yang santun, jujur, dan profesional, sehingga tercipta hubungan kemitraan yang sehat dan saling percaya.

Sebagai peneliti, saya meyakini bahwa penerapan nilai etis merupakan fondasi penting dalam membangun kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua. Tanpa etika yang kuat, komunikasi dapat menjadi tidak harmonis dan menimbulkan konflik yang berdampak negatif pada proses pembelajaran. Dengan menjunjung tinggi nilai etis, kerja sama sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih kondusif, transparan, dan

berorientasi pada kepentingan terbaik peserta didik, sehingga mutu pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

5. Nilai Estetik

Nilai estetis berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, nyaman, dan menyenangkan. Dalam konteks manajemen kerja sama guru dan orang tua, nilai estetis tercermin dalam suasana komunikasi yang positif, hubungan yang harmonis, serta iklim sekolah yang mendukung keterlibatan orang tua. Lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis, akan mendorong partisipasi aktif orang tua dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan nilai estetis sering kali kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan kerja sama sekolah dan keluarga, padahal memiliki pengaruh besar terhadap mutu pembelajaran. Hubungan yang kaku dan kurang harmonis dapat menghambat keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, manajemen kerja sama yang memperhatikan nilai estetis akan membantu menciptakan suasana kolaboratif yang menyenangkan, sehingga guru, orang tua, dan peserta didik dapat berinteraksi secara positif dan produktif.

6. Nilai Teleologik

Nilai Teleologik (kebermaknaan) mengandung semangat kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Sinergi antara guru dan orang tua harus mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkualitas.

Nilai teleologik menekankan bahwa setiap proses pendidikan harus diarahkan pada tujuan yang jelas dan bermakna. Dalam konteks manajemen kerja sama antara guru dan orang tua, nilai ini menegaskan bahwa seluruh bentuk komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan orang tua perlu dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu peningkatan mutu pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal. Kerja sama sekolah dan keluarga tidak hanya bersifat administratif atau insidental,

tetapi diarahkan sebagai strategi terencana yang memiliki orientasi hasil jangka pendek maupun jangka panjang bagi keberhasilan belajar siswa.

Menurut pandangan peneliti, penerapan nilai teleologik sangat penting agar kerja sama guru dan orang tua tidak berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ketika tujuan pembelajaran dipahami dan disepakati bersama, setiap pihak akan lebih mudah menyelaraskan peran dan kontribusinya dalam mendukung proses belajar anak. Nilai teleologik membantu memastikan bahwa setiap kegiatan kerja sama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun tindak lanjut, benar-benar berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kerja sama yang berlandaskan nilai teleologik mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Dari enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi (1992), nilai teleologik dipandang paling relevan sebagai landasan utama penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada manajemen kerja sama guru dan orang tua dengan tujuan akhir meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Nilai teleologik menekankan kebermanaan, tujuan, dan orientasi hasil, sehingga selaras dengan karakter penelitian yang bersifat manajerial dan berorientasi pada capaian mutu.

Dalam penelitian ini, kerja sama guru dan orang tua tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai strategi untuk mencapai mutu pembelajaran. Oleh karena itu, nilai teleologik berfungsi sebagai pengarah agar setiap bentuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kerja sama memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Tanpa landasan nilai ini, kerja sama berpotensi bersifat administratif dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Nilai teleologik juga selaras dengan teori peningkatan mutu berkelanjutan Edward Deming melalui siklus *Plan, Do, Check, dan Act* (PDCA). Tujuan peningkatan mutu menjadi dasar dalam perencanaan kerja sama, diwujudkan dalam pelaksanaan, dievaluasi secara sistematis, dan

disempurnakan melalui tindak lanjut berkelanjutan. Dengan demikian, nilai teleologik menjadi benang merah yang mengintegrasikan manajemen kerja sama guru dan orang tua dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain nilai teleologik sebagai landasan utama, penelitian ini juga diperkuat oleh nilai logik dan nilai etik sebagai nilai penguat. Nilai logik relevan karena penelitian ini berfokus pada manajemen kerja sama guru dan orang tua yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang rasional, sistematis, dan berbasis data. Nilai ini selaras dengan siklus PDCA Edward Deming, sehingga kerja sama dikelola secara terukur dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Sementara itu, nilai etik menjadi fondasi penting karena kerja sama guru dan orang tua merupakan relasi antarmanusia yang memerlukan kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepercayaan. Tanpa landasan etika, komunikasi dan partisipasi orang tua sulit terbangun secara berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai logik berperan sebagai cara kerja manajerial, sedangkan nilai etik menjadi dasar hubungan yang memastikan kerja sama berjalan efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Sementara itu, nilai teologis, fisiologik, dan estetik berfungsi sebagai nilai pendukung yang melengkapi dimensi moral, keberpihakan pada kebutuhan siswa, serta terciptanya iklim kerja sama yang harmonis. Keseluruhan nilai tersebut saling terintegrasi dan membentuk kerangka filosofis yang utuh, sehingga manajemen kerja sama guru dan orang tua tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga bermakna, beretika, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Landasan Kebijakan

Komponen ini mencakup dasar hukum dan kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen kepesertadidikan. Dasar hukum dan kebijakan ini memastikan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua berjalan terarah, sistematis, dan mendukung mutu pembelajaran, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Ketentuan ini memberikan legitimasi yuridis terhadap peran orang tua sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, keterlibatan orang tua tidak hanya dipandang sebagai dukungan moral, tetapi sebagai mitra strategis sekolah dalam mendukung proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua memiliki dasar hukum yang kuat dan menjadi bagian dari implementasi pendidikan yang partisipatif dan berorientasi pada mutu.

2. Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan ini mengatur bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan penjaminan mutu secara internal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan PDCA dalam manajemen mutu pendidikan. Dalam kerangka tersebut, kerja sama guru dan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam penjaminan mutu pembelajaran, karena keterlibatan orang tua dapat memperkuat dukungan terhadap proses belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, manajemen kerja sama guru dan orang tua tidak berdiri terpisah, melainkan menjadi bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan.

3. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan

Permendikbud ini mengatur bentuk, mekanisme, dan ruang lingkup partisipasi masyarakat, termasuk orang tua, dalam penyelenggaraan pendidikan. Regulasi ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua mencakup dukungan terhadap kegiatan pembelajaran, penguatan

komunikasi dengan sekolah, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dalam konteks penelitian ini, peraturan tersebut menjadi landasan kebijakan bagi pengembangan kemitraan guru dan orang tua yang terencana dan berkelanjutan, sehingga kerja sama tidak hanya bersifat insidental, tetapi dikelola secara sistematis sebagai bagian dari manajemen sekolah.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 merupakan perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 yang menegaskan penguatan Standar Nasional Pendidikan agar selaras dengan nilai Pancasila dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam peraturan ini ditegaskan bahwa pencapaian standar kompetensi lulusan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, literasi, numerasi, dan kemampuan sosial peserta didik.

Implementasi Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam PP Nomor 4 Tahun 2022 menuntut adanya sistem penjaminan mutu pendidikan yang terintegrasi di tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, hal tersebut mengimplikasikan pentingnya pengelolaan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi, pendampingan belajar di rumah, dan dukungan terhadap program sekolah menjadi faktor pendukung pencapaian standar mutu pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

5. Pedoman dan Program Manajemen Kerja Sama Guru dan Orang Tua

Pedoman dan program kerja sama guru dan orang tua memuat prosedur komunikasi, mekanisme kolaborasi, serta pembagian peran dan tanggung jawab antara sekolah dan keluarga. Pedoman ini disusun berdasarkan prinsip manajemen mutu pendidikan agar kerja sama dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam perspektif

manajemen, keberadaan pedoman tersebut menjadi instrumen operasional yang mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kerja sama guru dan orang tua. Dengan adanya pedoman yang jelas, kerja sama tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi dikelola sebagai sistem yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang manajemen kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa memerlukan kajian ilmiah yang kuat pada bagian pembahasan. Oleh karena itu, diperlukan rujukan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembandingan dan penguat analisis terhadap temuan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema manajemen kerja sama guru dan orang tua dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran disajikan sebagai berikut:

1. Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar melalui Studi Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wardati Khusniyah, Puji Yanti Fauziyah, dan Ali Mustadi (2023) mengkaji keterlibatan orang tua dan kerja sama sekolah dalam pendidikan siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan sumber data berupa artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kemitraan sekolah–keluarga berperan penting dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif, budaya belajar yang positif, serta peningkatan prestasi akademik dan sikap siswa terhadap pembelajaran.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Keduanya sama-sama menempatkan kolaborasi sebagai faktor strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Namun terdapat perbedaannya, penelitian Tri Wardati

Khusniah dkk. bersifat konseptual dan teoritis karena menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini bersifat empiris, dengan menelaah secara langsung praktik manajemen kerja sama guru dan orang tua di sekolah dasar serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

2. Keterlibatan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Khuurin 'iin dan Fitri Yuliatwati (2025) berfokus pada keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *Single Subject Research (SSR)*, melalui tahapan observasi dan wawancara terhadap subjek dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, yang berdampak pada kesulitan mengenali huruf, menggabungkan kata, memahami bacaan, serta menurunnya motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khuurin 'iin dan Fitri Yuliatwati terletak pada penekanan pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Keduanya menegaskan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam perkembangan akademik anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, baik secara langsung maupun melalui pola kerja sama yang terencana, memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Khuurin 'iin dan Fitri Yuliatwati lebih berfokus pada pendampingan belajar membaca secara langsung oleh orang tua, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada manajemen kerja sama antara guru dan orang tua yang dikelola secara sistematis sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

3. Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Tabela Eliyanti, Teguh Prasetyo, dan Annissa Mawardini (2023) berfokus pada analisis keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang melibatkan siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket keterlibatan orang tua dan dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa, dengan kontribusi sebesar 26,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa perhatian, pendampingan, dan dukungan orang tua dalam kegiatan belajar anak berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penekanan pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, khususnya sebagai faktor pendukung peningkatan mutu pembelajaran. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan unsur strategis dalam menunjang proses dan hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Tabela Eliyanti dkk. secara khusus memfokuskan kajian pada prestasi belajar matematika dengan pendekatan kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada manajemen kerja sama antara guru dan orang tua sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh di sekolah dasar.